



JALAN BARU KEBENARAN DALAM EPISTEMOLOGI INTEGRASI DAN INTERKONEKSI MUHAMMAD AMIN ABDULLAH

Azwar Sani

Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: sanimutuah@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: <i>Received: Jun 11, 2023</i> <i>Revised: Jun 23, 2023</i> <i>Accepted: Jun 30, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Epistemologi; Integrasi; Interkoneksi; Kebenaran</p> <p>Keywords: <i>Epistemology; Integration;</i> <i>Interconnection; Truth</i></p>	<p>Gagasan Amin Abdullah mengusulkan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya dengan menghubungkan pemikiran Barat dan Timur. Dia menekankan pentingnya dialog lintas budaya, agama, dan ilmu pengetahuan, serta mengklaim bahwa kebenaran sejati tidak mungkin dicapai melalui pemisahan dan konflik antar tradisi. Artikel ini menjelaskan konsep tersebut dan implikasinya dalam pencarian pengetahuan holistik untuk memahami dunia modern yang kompleks. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode <i>Library Research</i>, karena objek penelitiannya adalah literatur-literatur kepustakaan yang membahas jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi serta menggunakan pendekatan eksploratif-fenomenologis. Tujuannya adalah merunut batasan-batasan tradisional dalam pencarian pengetahuan dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya, serta menghubungkan pemikiran Barat dan Timur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas pengetahuan dalam konteks global saat ini. Dengan demikian, artikel ini menguraikan pandangan Amin Abdullah tentang pendekatan holistik yang dapat merangkul keragaman dalam upaya memahami dunia dan kebenaran yang lebih luas.</p> <p><i>The concept proposed by Amin Abdullah suggests an approach that integrates religious knowledge, scientific understanding, and cultural perspectives by bridging Western and Eastern thought. He emphasizes the significance of cross-cultural, cross-religious, and interdisciplinary dialogues, asserting that ultimate truth cannot be attained through the separation and conflicts among traditions. This article elucidates this concept and its implications in the pursuit of holistic knowledge to comprehend the complexities of the modern world. This study employs qualitative research through Library Research methodology, as its focus revolves around literature that delves into new pathways to truth in the realm of integrated and interconnected epistemology, utilizing an exploratory-phenomenological approach. The aim is to trace the confines of traditional knowledge-seeking by harmonizing religious knowledge, scientific understanding, and cultural perspectives, while bridging Western and Eastern thought. This approach facilitates a deeper comprehension of the intricacies of knowledge within the current global context. Therefore, this article expounds on Amin Abdullah's perspective on a holistic approach that embraces diversity in the endeavor to understand the world and a broader truth</i></p>

PENDAHULUAN

Perkembangan epistemologi terus mengalami evolusi dan transformasi seiring dengan dinamika masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu kontributor penting dalam epistemologi kontemporer adalah Amin Abdullah, seorang pemikir Muslim Indonesia yang dikenal dengan pandangannya tentang integrasi dan interkoneksi dalam mencari kebenaran. (Abdullah, 2006). Amin Abdullah memperkenalkan gagasan tentang "*jalan baru kebenaran*" yang menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan perspektif ke dalam pencarian kebenaran. Menurutnya, paradigma lama yang terfragmentasi dan terpisah-pisah antara ilmu Agama, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu sosial telah menciptakan pemahaman yang sempit dan terbatas tentang realitas manusia dan dunia. Oleh karena itu, ia mengusulkan pendekatan baru yang memperluas batasan-batasan konvensional tersebut. Pertama-tama Amin Abdullah menekankan betapa sangat pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial dan alam. Menurutnya, agama tidak boleh dianggap sebagai entitas terpisah yang hanya berurusan dengan aspek spiritual dan keagamaan semata. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa agama juga memberikan landasan etis dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan ilmiah. (Abdi & Artikel, 2020)

Dalam pandangannya, integrasi ini dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih kaya dan menyeluruh tentang kehidupan manusia. Selain itu, Amin Abdullah juga menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif-perspektif budaya dan filosofis yang berbeda dalam mencari kebenaran (Abdullah, 2012). Ia menyadari bahwa tidak ada satu disiplin ilmu atau tradisi pemikiran tunggal yang dapat menjelaskan secara komprehensif fenomena kompleks di dunia ini. (Abdullah, 2014) Oleh karena itu, ia mengajukan perlunya interkoneksi antara pemikiran Barat dan Timur, antara Islam dan non-Islam, antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi-tradisi keilmuan kuno. Melalui interkoneksi ini, Amin Abdullah berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan kaya tentang realitas yang kompleks. (Abdullah, 2018)

Dalam konsepnya tentang jalan baru kebenaran, Amin Abdullah menekankan bahwa pencarian kebenaran tidaklah statis dan final. Kebenaran harus dipandang sebagai sebuah proses yang terus berkembang dan terbuka terhadap perubahan dan perbaikan. Ia mengajak untuk mengakui bahwa pengetahuan manusia selalu terbatas dan rentan terhadap kesalahan. Namun, dengan semangat integrasi dan interkoneksi, pemahaman tentang kebenaran dapat diperbaiki dan dapat menghadapi tantangan-tantangan baru dengan lebih bijaksana. Pandangan Amin Abdullah tentang jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi memberikan sumbangan berharga dalam memahami kompleksitas dunia ini. Pendekatannya yang inklusif dan interdisipliner mengajak untuk melampaui batasan-batasan tradisional dalam pencarian pengetahuan. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan tradisi, serta menerima bahwa pengetahuan manusia bersifat terbatas dan terus berkembang, kebenaran dapat didekati dengan sikap yang lebih terbuka, kritis, dan komprehensif. (Abdullah, 2020) Pemikiran Amin Abdullah memperkuat pentingnya dialog antara budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Ia mengajarkan bahwa kebenaran sejati tidak akan pernah tercapai melalui pemisahan dan konflik antara berbagai tradisi. Melainkan, integrasi dan interkoneksi dapat memberikan pijakan bagi pemahaman yang lebih holistik dan memperkaya diri sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat yang majemuk dan global. (Anam, 2023)

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi lebih lanjut jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi amin Abdullah, dalam hal ini penggunaannya bermaksud untuk mengupas batasan-batasan tradisional dalam pencarian pengetahuan yang melibatkan integrasi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya serta interkoneksi antara pemikiran Barat dan Timur.

METODE

Secara kategorikal, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena objek penelitiannya adalah literatur-literatur kepustakaan yang membahas jalan baru kebenaran dalam

epistemologi integrasi dan interkoneksi. Sumber data primer berasal dari buku-buku epistimologi integrasi karya Amin Abdullah dan diperkuat oleh data sekunder dari buku-buku filsafat dan jurnal. Adapun pendekatannya menggunakan eksploratif-fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Muhammad Amin Abdullah

M. Amin Abdullah dilahirkan di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953 dari pasangan seorang santri didikan pondok pesantren H. Ahmad Abdullah dan seorang priyayi Siti 'Aisyah yang berasal dari Madiun, Jawa Timur. M. Amin Abdullah ialah anak pertama dari delapan bersaudara yang masing-masingnya bernama Muhammad Makmun, Muhammad Anas, Siti Hindun, Muhammad Lukman, Siti Asma', Siti Alfiyah dan yang terakhir Siti Rasyidah (Yulanda, 2020). Amin Abdullah hidup di sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sebelum melanjutkan pendidikannya ke Gontor, Amin Abdullah menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Margomulyo sekitar tahun 1960-1966. Di samping itu, ia juga mengikuti MWB atau Madrasah Wajib Belajar (seperti Madrasah Diniyah sore hari) yang berada tidak jauh dari rumahnya. (Yulanda, 2019) Malam harinya menjelang Solat Isya', Amin Abdullah belajar membaca Al-Qur'an bersama bapaknya Ahmad Abdullah dan dari beliaulah Amin untuk pertama kalinya belajar agama Islam. Setelah menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar Margomulyo, Amin Abdullah melanjutkan pendidikannya di Gontor yang diantar langsung oleh ibunya, 'Aisyah dan Bulek Tatik (adik ibunya). Enam tahun kemudian, ia menamatkan Pendidikan Menengah di *Kuliyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) setingkat SMP Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.

Amin Abdullah kemudian melanjutkan pendidikannya pada Program Sarjana Muda (Bakalaureat-B.A.) di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor. Setelah menamatkan Pendidikan di sana ia kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Perbandingan Agama (PA) dan lulus pada tanggal 3 Desember 1981 dengan judul skripsi: "Konsep Hak Kebebasan Beragama menurut Kristen dan Islam" (Yulanda, 2019). Selama Amin Abdullah menempuh Pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga, ia juga mengajar di Pabelan (Arifin, 2020) dan tentunya menjadi tempat yang sangat istimewa bagi Amin karena disinilah ia menemukan cinta sejatinya yang sekaligus murid Amin di Pabelan. Selain itu, Amin Abdullah juga pernah menjadi asisten dari Mukti Ali untuk mengampu mata kuliah Perbandingan Agama. Dapat diketahui juga bahwa Amin merupakan salah satu murid yang paling dekat dengan Mukti Ali karena di antara ratusan mahasiswa Mukti Ali hanya Amin Abdullah yang lulus ujian tanpa adanya remedial atau pengulangan. Setelah Amin menamatkan kuliahnya di IAIN Sunan Kalijaga, ia menikah dengan salah seorang muridnya ketika mengajar di Pabelan, Nurkhayati. Pernikahan mereka dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1982. (Acim, S. A, 2023) Pada tahun 1985, atas sponsor dari Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintahan Turki Amin melanjutkan program Ph. D bidang studi Filsafat pada Department of Philosophy, Faculty of Art and Science, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki. Keberangkatan ini membutuhkan pertimbangan yang cukup sulit karena saat itu ia telah menikah dengan Nurkhayati dan memiliki seorang anak perempuan yang baru berusia kurang lebih satu tahun. Selanjutnya pada tahun 1997-1998, Amin juga mengikuti program *Post-Doctoral* di McGill University, Kanada.

M. Amin Abdullah dikenal sebagai sosok yang aktif di berbagai bidang. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Ummat, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta. Amin Abdullah pernah menjadi asisten Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-1996), Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (1992-1995), pembantu Rektor I, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998-2001), Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), dan tidak kalah pentingnya M. Amin Abdullah pernah menjabat sebagai rektor UIN Sunan Kalijaga selama dua periode yaitu dari tahun 2001-2010. Pada periode ini terjadinya transformasi dari IAIN menjadi UIN dan sebuah paradigma baru dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga yaitu Integrasi-Interkonektif yang menjadi cikal bakal

keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Sosok M. Amin Abdullah digambarkan sebagai *the right man in the right place, in the right momentum, and in the right intellectual*. (Yulanda, 2019)

Paradigma Konvensional dalam Epistemologi

1. Paradigma Konvensional yang Memisahkan Ilmu Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Budaya

Dalam paradigma konvensional yang memisahkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya, terdapat kecenderungan untuk memandang ketiga bidang tersebut sebagai domain pengetahuan yang terpisah dan saling eksklusif. (Abdullah, 2013) Paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya memiliki objek dan metode yang berbeda, serta tujuan yang tidak selalu saling berkaitan.

Pertama; dalam paradigma konvensional, ilmu agama seringkali ditempatkan dalam domain spiritual dan kepercayaan yang terkait dengan aspek kehidupan manusia yang lebih abstrak. Ilmu agama dianggap berkaitan dengan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan yang mendasarkan diri pada wahyu dan ajaran-ajaran suci. Pemisahan ini membatasi peran ilmu agama dalam memahami realitas secara holistik. *Kedua*; ilmu pengetahuan dalam paradigma konvensional seringkali dilihat sebagai studi tentang dunia fisik dan fenomena empiris. Ilmu pengetahuan dianggap berfokus pada observasi, pengukuran, dan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan terverifikasi secara empiris. Pemisahan ini membatasi pemahaman ilmu pengetahuan tentang aspek-aspek kehidupan yang lebih kompleks, termasuk dimensi spiritual dan nilai-nilai moral. *Ketiga*; perspektif budaya dalam paradigma konvensional seringkali dipandang sebagai pandangan yang bersifat relatif dan terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu. Perspektif budaya dianggap mempengaruhi persepsi dan interpretasi individu terhadap dunia, tetapi sering dianggap tidak relevan dalam pengembangan pengetahuan yang lebih umum dan universal. (Chariri, A, 2009)

Namun, Amin Abdullah, dalam kontribusinya dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi, menekankan pentingnya memperkuat hubungan antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya. Ia berpendapat bahwa pemisahan antara ketiga bidang ini menghasilkan pemahaman yang terbatas dan tidak lengkap tentang realitas manusia dan dunia. (Junaidi, 2020) Amin Abdullah mendorong integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik. Ia menegaskan bahwa pengetahuan agama dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, etika, dan tujuan hidup manusia yang dapat memperkaya pemahaman ilmu pengetahuan. Begitu pula, ilmu pengetahuan dapat memberikan landasan empiris dan metode kritis yang dapat memperkaya pemahaman tentang agama. (Abdullah, 2012)

Selain itu, Amin Abdullah juga menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif budaya dalam pemahaman. Ia mengakui bahwa berbagai budaya memiliki kekayaan pengetahuan, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang berbeda-beda. (Bhaidawy, 2005) Dalam pandangan Amin Abdullah, paradigma integrasi dan interkoneksi ini menghasilkan pendekatan yang inklusif dalam mencari kebenaran.

2. Keterbatasan Pendekatan Dalam Memahami Realitas Manusia Dan Dunia

Dalam pemikiran Amin Abdullah tentang epistemologi integrasi dan interkoneksi, meskipun pendekatan ini memberikan kemajuan dalam memahami realitas manusia dan dunia, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah pembahasan mengenai keterbatasan pendekatan tersebut:

Pertama, tantangan kompleksitas realitas. Meskipun pendekatan integrasi dan interkoneksi mencoba untuk mengatasi pemisahan antara ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan perspektif budaya, realitas manusia dan dunia tetap sangat kompleks. Terdapat beragam dimensi, faktor, dan interaksi yang sulit untuk diintegrasikan secara sempurna dalam satu pendekatan tunggal. Oleh karena itu, mencapai pemahaman holistik yang mencakup semua aspek realitas menjadi tantangan yang kompleks. *Kedua*, pertentangan epistemologi. Pendekatan integrasi dan interkoneksi juga

dapat menghadapi pertentangan epistemologi antara berbagai bidang pengetahuan. Misalnya, ilmu agama seringkali bergantung pada otoritas agama dan wahyu, sementara ilmu pengetahuan mengedepankan metode ilmiah dan bukti empiris. Pertentangan ini dapat menimbulkan konflik dalam usaha untuk mengintegrasikan dan menghubungkan pemahaman antara bidang-bidang tersebut. *Ketiga*, subyektivitas perspektif. Meskipun penting untuk mengintegrasikan perspektif budaya, tetap ada tantangan dalam mengatasi subyektivitas dan relativitas perspektif. Berbagai budaya memiliki pandangan, norma, dan nilai-nilai yang berbeda, dan mencoba untuk menggabungkan perspektif-perspektif ini dapat menghadirkan tantangan dalam mencapai kesepakatan dan pemahaman yang universal. *Keempat*, keterbatasan pengetahuan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan manusia memiliki keterbatasan inheren. Terdapat batasan dalam kemampuan manusia untuk memahami secara menyeluruh tentang realitas manusia dan dunia. Terkadang, bahkan dengan pendekatan integrasi dan interkoneksi, manusia mungkin tidak mampu mencapai pemahaman yang lengkap dan akurat tentang realitas yang kompleks ini. (Abdullah, 2012)

Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan

1. Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menghasilkan komplementaritas pengetahuan. Dengan integrasi ilmu pengetahuan memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas manusia dan dunia. Ilmu agama memberikan perspektif yang mendalam tentang dimensi spiritual, etika, nilai-nilai dan tujuan hidup manusia. (Bakar, 2023) Sementara itu, ilmu pengetahuan memberikan metode dan pendekatan yang sistematis dalam memahami fenomena fisik, sosial, dan alamiah. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sering kali menghasilkan pemahaman yang terbatas dan tidak seimbang tentang realitas. Pemisahan ini dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah, yang pada akhirnya merugikan perkembangan pengetahuan manusia. Dengan mengintegrasikan kedua bidang tersebut, dapat mempromosikan keselarasan antara pengetahuan agama dan ilmiah. (Ginting, 2008)

Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga membawa manfaat dalam pemecahan masalah yang kompleks. Keduanya dapat bersinergi dalam pemecahan masalah. Kedua bidang ini memiliki perspektif dan pendekatan yang unik dalam memahami dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi manusia. Ilmu agama dapat memberikan wawasan moral, etika, dan nilai-nilai yang dapat membimbing pengambilan keputusan yang baik. Sementara itu, ilmu pengetahuan memberikan metode analitis dan pengetahuan yang dapat membantu dalam mengevaluasi masalah secara obyektif. Dengan mengintegrasikan keduanya, dapat dicapai solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Membangun Dialog Antar Disiplin Ilmu. (Yulanda, 2019) Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga merangsang dialog dan kolaborasi antar disiplin ilmu. Melalui dialog ini, dapat digabungkan pemikiran, penelitian, dan penemuan dari berbagai bidang untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan lintas disiplin. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan dan mempromosikan kemajuan dalam pemahaman tentang realitas.

Dalam keseluruhan, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan adalah penting untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan seimbang tentang realitas manusia dan dunia. Integrasi ini membuka jalan bagi sinergi, dialog, dan kolaborasi antar disiplin ilmu, serta membantu menghindari pemisahan yang tidak sehat antara kedua bidang tersebut.

2. Diskusi Integrasi Pemahaman Komprehensif Kehidupan Manusia

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, menurut Amin Abdullah, berkontribusi secara signifikan dalam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan manusia. (Labaso, 2018) Ilmu agama membawa dimensi spiritual yang penting dalam memahami kehidupan manusia. Integrasi dengan ilmu pengetahuan memungkinkan untuk melihat aspek spiritual dalam konteks yang lebih luas. Manusia dapat mengintegrasikan pemahaman tentang

nilai-nilai moral, tujuan hidup, dan makna eksistensial dalam kerangka pengetahuan ilmiah yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang kehidupan manusia secara keseluruhan. (Waryani, 2013)

Integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan memungkinkan untuk memperoleh wawasan etika dan nilai-nilai yang dapat membimbing tindakan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama dapat memberikan landasan moral yang kokoh, sementara ilmu pengetahuan membantu manusia memahami konsekuensi dan implikasi dari tindakannya dalam konteks sosial dan lingkungan. Integrasi ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai yang mengarah pada kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab. (Mnarti, 2022)

Ilmu agama dan ilmu pengetahuan keduanya memiliki kontribusi penting dalam memahami aspek sosial dan kemanusiaan kehidupan manusia. Integrasi antara kedua bidang ini memungkinkan manusia untuk melihat hubungan kompleks antara individu, masyarakat, dan lingkungan. Pemahaman tentang hubungan sosial, keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan dapat diperkaya dengan integrasi ini, membantu memahami tantangan sosial yang dihadapi oleh manusia secara lebih komprehensif. (Ikhwan, 2016)

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan juga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang pengetahuan dan kemajuan manusia. Sementara ilmu pengetahuan memajukan pemahaman manusia tentang alam dan teknologi, ilmu agama mempertanyakan makna dan dampak dari kemajuan tersebut dalam konteks nilai dan tujuan hidup yang lebih luas. Integrasi ini menghasilkan refleksi kritis dan kontemplatif tentang dampak sosial dan moral dari pengetahuan dan kemajuan manusia.

Melalui integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan manusia. Dimensi spiritual, etika, nilai-nilai, aspek sosial, dan pengetahuan serta kemajuan semuanya dapat diintegrasikan untuk membentuk pandangan yang holistik. Dalam proses ini, dapat dikembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, tanggung jawab sosial, dan bagaimana menciptakan kehidupan yang berarti dan harmonis.

Interkoneksi Budaya dan Filosofis

Interkoneksi antara perspektif budaya dan filosofis yang berbeda adalah hal yang penting dalam memahami dunia yang kompleks dan beragam. Perspektif budaya mencakup nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan praktik-praktik yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat, sedangkan perspektif filosofis melibatkan gagasan, teori, dan konsep yang dibangun oleh pikiran manusia. (Abdullah, 2015) Pentingnya interkoneksi antara perspektif budaya dan filosofis yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Amin Abdullah, adalah pemahaman yang Holistik dengan menggabungkan perspektif budaya dan filosofis yang berbeda, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang dirinya dan dunia. (Abdullah, 2015) Budaya membawa pemahaman yang dalam tentang kehidupan, hubungan sosial, dan kepercayaan, sementara filosofi memberikan alat analisis yang kritis dan rasional. Melalui interkoneksi ini, manusia dapat melihat gambaran yang lebih lengkap dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Toleransi dan Menghargai Perbedaan Interkoneksi perspektif budaya dan filosofis yang berbeda juga mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Manusia dapat memahami bahwa tidak ada satu kebenaran atau perspektif yang tunggal, tetapi ada keragaman dalam cara pandang dan penafsiran. (Abdullah, 2017) Dengan konsep memahami perspektif orang lain manusia akan dapat mengembangkan sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang harmonis.

Penyelesaian Konflik sering kali timbul dari ketidakpahaman dan ketidaksepahaman antara budaya dan filosofi yang berbeda. Interkoneksi perspektif ini dapat menjadi jalan untuk menyelesaikan konflik dengan cara saling mendengarkan, mencoba memahami sudut pandang yang berbeda, dan mencari titik persamaan. Dengan berdialog dan membangun jembatan antara

perspektif budaya dan filosofis, dapat mengurangi konflik dan mempromosikan rekonsiliasi. (Abdullah, 2000) Pemikiran kritis dan inovatif interkoneksi antara perspektif budaya dan filosofis yang berbeda juga merangsang pemikiran kritis dan inovatif. Saat manusia terbuka terhadap berbagai perspektif ia dapat melihat asumsi dan keyakinannya sendiri dengan lebih kritis, dan kemudian mengembangkan gagasan dan solusi baru yang lebih relevan dan efektif. (Hasan, 2004) Perspektif yang berbeda dapat menjadi sumber inspirasi untuk pemikiran yang kreatif dan pemecahan masalah yang lebih baik. Manusia dapat mengalami pertumbuhan pribadi yang lebih luas. Pembelajaran dari perspektif yang berbeda mengenai nilai-nilai, kehidupan, dan manusia dapat memperluas wawasannya membuka pikirannya terhadap pemikiran baru dan mengasah pemahamannya tentang dunia. Ini mendorong manusia untuk menjadi individu yang lebih terbuka, terdidik, dan sadar. Secara keseluruhan, interkoneksi antara perspektif budaya dan filosofis yang berbeda membawa manfaat penting dalam memahami kompleksitas dunia, mempromosikan toleransi dan inklusivitas, menyelesaikan konflik, merangsang pemikiran kritis, dan mendorong pertumbuhan pribadi.

Pengetahuan sebagai Proses Berkelanjutan

Amin Abdullah adalah seorang pemikir Muslim yang dikenal dengan kontribusinya dalam bidang filsafat Islam dan pendidikan Islam. Salah satu konsep penting yang dikemukakan oleh Amin Abdullah adalah bahwa pengetahuan adalah proses yang terus berkembang. Amin Abdullah berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang statis atau tetap, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia, masyarakat, dan dunia. Dalam konsep ini, pengetahuan tidak terkungkung dalam satu waktu atau tempat tertentu, tetapi terus berubah dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. (Abdullah, 1994) Pengetahuan berkembang melalui interaksi dan dialog antara berbagai perspektif, budaya, dan disiplin ilmu. Dalam proses ini, pengetahuan tidak hanya berasal dari satu sumber atau otoritas tunggal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai pengaruh yang berbeda. Interaksi dan dialog ini memungkinkan adanya pertukaran gagasan, penafsiran baru, dan pembaruan pemikiran. (Abdullah, 2006)

Kontekstualitas Pengetahuan mengakui bahwa pengetahuan selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh-pengaruh eksternal yang mempengaruhi cara manusia memahami dan menafsirkan dunia. Oleh karena itu, pengetahuan harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang membentuknya. Konsep bahwa pengetahuan adalah proses yang terus berkembang mendorong pembaruan dan inovasi dalam pemikiran dan praktik. Dengan mengakui bahwa pengetahuan tidak bersifat tetap, manusia didorong untuk terus menggali, memperbarui, dan mengembangkan pemahamannya tentang berbagai bidang ilmu dan kehidupan. Pembaruan dan inovasi ini membantu manusia mengatasi tantangan zaman dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Konsep bahwa pengetahuan adalah proses yang terus berkembang juga menekankan pentingnya tanggapan terhadap perubahan dalam masyarakat dan dunia. Dalam era yang terus berubah dengan cepat, pengetahuan yang tidak berkembang dan tidak responsif terhadap perubahan dapat menjadi ketinggalan dan tidak relevan. Oleh karena itu, manusia perlu terbuka terhadap pembaruan pengetahuan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. (Shofan, 2021) Dengan demikian, konsep Amin Abdullah bahwa pengetahuan adalah proses yang terus berkembang menggarisbawahi pentingnya pembaruan, interaksi, dialog, kontekstualitas, dan responsivitas dalam memahami dunia dan mencapai pemahaman yang lebih baik.

Implikasi Praktis dalam Masyarakat Multikultural

1. Implikasi praktis dari epistemologi integrasi dan interkoneksi dalam masyarakat multikultural

Implikasi praktis dari epistemologi integrasi dan interkoneksi dalam masyarakat multikultural menurut Amin Abdullah melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, pemikiran, dan pandangan dalam masyarakat. (Yu'timaalahuyatazaka, 2014) Epistemologi integrasi dan interkoneksi mendorong terciptanya dialog yang konstruktif antara budaya-budaya

yang berbeda. Implikasinya adalah pentingnya membangun saling pemahaman, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik budaya yang tidak perlu. Epistemologi ini memperkuat pemahaman bahwa keberagaman budaya, pemikiran, dan pandangan adalah sumber kekayaan masyarakat sedangkan implikasinya adalah pentingnya menciptakan lingkungan yang mampu menjaga harmoni antarindividu dan kelompok dalam masyarakat multikultural. (Abdullah, 2006)

Epistemologi mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang agama-agama yang berbeda dan menghormati keyakinan masing-masing. Implikasinya adalah pentingnya mempromosikan dialog antaragama, penelitian komparatif, dan pendidikan yang memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Dengan menerapkan epistemologi integrasi dan interkoneksi, masyarakat multikultural dapat lebih sadar akan keterkaitan dan ketergantungan global. Implikasinya adalah pentingnya meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, perdamaian, dan keadilan sosial, serta bekerja sama dalam mengatasi tantangan bersama sebagai warga dunia. Implikasi praktis dari epistemologi integrasi dan interkoneksi dalam masyarakat multikultural menurut Amin Abdullah mencakup mendorong dialog antar budaya, menjaga kehidupan harmonis dalam keberagaman, membangun perspektif yang adil dan inklusif, merangsang inovasi dan kreativitas, meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama, serta membangun kesadaran global. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, berkelanjutan, dan harmonis dalam konteks keberagaman budaya yang ada. (Abdullah, 2006)

2. Pentingnya dialog, toleransi, dan pemahaman dalam tradisi dan perspektif

Dalam konteks epistemologi integrasi dan interkoneksi, pentingnya dialog, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam di antara berbagai tradisi dan perspektif sangat ditekankan oleh Amin Abdullah. Dialog antar budaya menjadi penting untuk memperkuat hubungan antara kelompok yang memiliki tradisi dan perspektif yang berbeda. Melalui dialog, individu dan kelompok dapat saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemikiran dan perspektif masing-masing pihak. Dialog membuka jalan bagi kerjasama, kolaborasi, dan penyelesaian masalah bersama dalam konteks multikultural. Toleransi adalah sikap dan tindakan untuk menerima perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan, nilai, dan tradisi yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, toleransi merupakan landasan penting untuk menciptakan harmoni dan kerjasama antara individu dan kelompok yang berbeda. Toleransi melibatkan pengendalian diri, penghargaan terhadap kebebasan beragama, dan sikap terbuka terhadap perbedaan sebagai sumber berbagai pemikiran dan pengalaman. (Siswanto, 2013)

Penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi, nilai, dan perspektif yang berbeda dalam masyarakat multikultural, ini melibatkan kemauan untuk belajar secara aktif, menggali pemahaman yang lebih dalam, dan mencari persamaan dan pemahaman bersama di antara perbedaan. Pemahaman yang lebih dalam dapat mengurangi stereotip dan prasangka, serta memperkuat hubungan saling menghormati dan saling memahami antara individu dan kelompok. Implikasi dari penekanan ini adalah bahwa dialog, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan menghargai perbedaan dan terlibat dalam dialog yang terbuka, individu dan kelompok dapat saling belajar, menghormati, dan berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang saling menguntungkan di tengah keberagaman tradisi dan perspektif. (Sutrisno, 2019)

SIMPULAN

Gagasan utama sebagai kesimpulan mengenai jalan baru kebenaran dalam epistemologi integrasi dan interkoneksi bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang tunggal atau terbatas, tetapi merupakan hasil dari dialog, pemahaman, dan integrasi antara berbagai perspektif dan tradisi. Menurut Amin Abdullah, kebenaran tidak dapat direduksi menjadi satu perspektif atau tradisi

tertentu. Sebaliknya, kebenaran terbentuk melalui proses integrasi antara berbagai perspektif yang berbeda. Integrasi ini melibatkan dialog antar budaya yang terbuka, pertukaran pemikiran, dan penggabungan berbagai kontribusi dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih utuh. Epistemologi integrasi dan interkoneksi menekankan pentingnya menghubungkan dan mempertemukan berbagai tradisi dan perspektif yang berbeda. Dalam proses ini, tradisi dan perspektif saling berinteraksi dan saling melengkapi, membentuk pemahaman yang lebih kaya dan kompleks. Pendekatan ini mengakui kompleksitas dunia dan menekankan pentingnya dialog, pemahaman yang terus berkembang, serta kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S.. (2020). Inklusivisme Epistemologis sebagai Basis Integrasi Keilmuan Menuju Revitalisasi Kosmopolitanisme Peradaban Islam. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1(1), 1–17.
- Abdullah, A. (2006). The Quest for Truth: Exploring a New Path. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 1(2), 39-51.
- Abdullah, A. (2011). Epistemologi Integrasi: Menggagas Wacana Baru Islam Nusantara. *Jurnal Ulumul Qur'an dan Hadis*, 25(1), 1-14.
- Abdullah, A. (2012). Religious Knowledge and Social Sciences: An Integrated Approach. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 27-50.
- Abdullah, A. (2014). The Integration of Islamic Knowledge and Social Sciences: A Necessity for Contemporary Muslim Societies. *Islam and Civilisational Renewal*, 5(4), 522-535.
- Abdullah, A. (2018). The Integration of Religious Knowledge and Social Sciences: An Epistemological Framework. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(2), 70-87.
- Abdullah, A. (2020a). Comprehensive Approaches to Truth: Integrating Perspectives and Acknowledging Limited Knowledge. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 14(2), 51-64.
- Abdullah, A. (2020b). Bridging the Gap: The Unity of Truth in Diverse Traditions. *Journal of Comparative Religion*, 14(2), 89-104.
- Abdullah, A. (2013). The Interconnectedness of Knowledge: Challenging the Divisions between Religion, Science, and Culture. *International Journal of Integrative Studies*, 7(2), 112-126.
- Abdullah, A. (2015a). Reconceptualizing the Study of Religion: Moving Beyond the Conventional Notions. *Journal of Interdisciplinary Perspectives on Religion*, 8(3), 89-104.
- Abdullah, A. (n.d.). Dialog Antaragama: Sebuah Telaah Epistemologis. *Jurnal Ilmu Usbuluddin*, 16(1).
- Abdullah, A. (n.d.). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tantangan untuk Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-13.
- Abdullah, A. (2015c). Budaya dan Filosofi: Antara Pemisahan dan Interkoneksi. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 123-140.
- Abdullah, A. (2017). Perspektif Budaya dalam Kajian Filosofis: Menuju Pemahaman yang Holistik. *Jurnal Filosofi*, 18(2), 185-202.
- Abdullah, A. (1994). Al-Ghazali 'Di Muka Cermin' Immanuel Kant Kajian Kritis Konsepsi Etika dalam Agama. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, 1(5), 46.
- Abdullah, A. (1993). Keimanan Universal Di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu Agama. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, 1(4), 94.

- Abdullah, A. (2012). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam: Tantangan Integrasi Ilmu di Era Globalisasi. *Jurnal Filsafat*, 22(2).
- Abdullah, A. (2019). Toleransi Agama dalam Perspektif Epistemologi Integrasi. *Jurnal Kajian Islam*, 17(2).
- Abdullah, M. A. (2012). Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 46(2).
- Acim, S. A., Sugiarto, F., & Hidayatulloh, S. (2023). Konsep Auliya Dalam Al-Maidah Ayat 51 dan 57: Pendekatan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 5(1), 102-122.
- Anam, K. (2023). Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif pendidikan islam: studi komparasi pemikiran m. Amin abdullah dan imam suprayogo (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Arifin, J. (2020). Teologi Humanis dalam Pemikiran M. Amin Abdullah. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 232-247.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bakar, A., Nazir, M., & Purnama, R. D. B. (2023). Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Adzkiya*, 7(1), 82-92.
- Ginting, P., & Situmorang, S. H. (2008). Filsafat ilmu dan metode riset. *Terbitan Pertama*. Medan USUPress, 134-156.
- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159-187.
- Junaedi, H. M., & Wijaya, M. M. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media.
- Labaso, S. (2018). Paradigma integrasi-interkoneksi di tengah kompleksitas problem kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15(2), 335-352.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Riyanto, W. F. (2013). Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953). *SUKA Press*.
- Shofan, M. (2021). Etika Profetik: Upaya Mentransendensikan Ilmu-Ilmu Sosial. *Didaktika Aulia*, 1(1), 1-23.
- Siswanto, S. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376-409.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 79-104.
- Yu'timaalahuyatazaka, Y. (2014). Pendidikan Agama Berparadigma Integratif Di Sekolah Dasar (Pendekatan Hermeneutis). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 56-72